

## BAB V

### PENUTUP

#### V.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Duren Seribu, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Karakteristik menunjukkan bahwa Sebagian besar balita berusia 24-36 bulan (44,6%) dengan jenis kelamin laki – laki (50,5%). Sebagian besar balita di puskesmas Duren Seribu memiliki status gizi normal (81,2%). Namun, mayoritas balita memiliki asupan energi (75,2%), lemak (81,2%), dan karbohidrat (90,1%) yang kurang, sementara asupan proteinnya cukup (89,1%). Selain itu, mayoritas balita mendapatkan praktik pemberian makan yang tepat (58,4%) dan mengalami picky eater (80,2%). Sebagian besar balita memiliki orang tua dengan pendapatan tinggi (50,5%), ayah dengan pendidikan tinggi (84,2%), ibu dengan pendidikan tinggi (69,3%), ayah yang bekerja (98%), dan ibu yang tidak bekerja (22,8%).
- b. Terdapat hubungan antara asupan energi ( $p\text{-value} = 0,029$ ) dan asupan protein ( $p\text{-value} = 0,000$ ) dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Duren Seribu. Namun, tidak ada hubungan antara asupan lemak ( $p\text{-value} = 0,305$ ) dan asupan karbohidrat ( $p\text{-value} = 0,453$ ) dengan kejadian stunting pada Balita. Hal ini diartikan bahwa asupan energi, dan protein yang rendah menyebabkan resiko terjadinya stunting pada balita.
- c. Terdapat hubungan antara praktik pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Duren Seribu dengan ( $p\text{-value} = 0,000$ ). Praktik pemberian makan yang tidak tepat menyebabkan resiko terjadinya stunting pada balita.
- d. Tidak terdapat hubungan antara *picky eater* dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Duren Seribu dengan ( $p\text{-value} = 0,626$ ).

- e. Terdapat hubungan antara pendidikan ibu ( $p\text{-value} = 0,001$ ) dan pekerjaan ibu ( $p\text{-value} = 0,043$ ), namun tidak terdapat hubungan antara pendapatan ( $p\text{-value} = 0,067$ ), pendidikan ayah ( $p\text{-value} = 0,161$ ), dan pekerjaan ayah ( $p\text{-value} = 0,492$ ) dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Duren Seribu. Pendidikan ibu yang rendah dan ibu yang tidak bekerja menyebabkan resiko terjadinya stunting pada balita.

## **V.2 Saran**

### **V.2.1 Bagi Ibu**

Para ibu disarankan untuk selalu memantau status gizi anak dengan mengecek tinggi badan menurut umur (TB/U) sesuai dengan kurva pertumbuhan. Memperhatikan tingkat pendidikan ibu, karena pendidikan berkaitan dengan kemampuan memahami informasi terkait gizi balita. Selain itu, ibu juga sebaiknya menerapkan praktik pemberian makan yang tepat dan memastikan asupan protein yang cukup pada balita. Hal ini penting karena dalam penelitian ini, pendidikan ibu, praktik pemberian makan, dan asupan protein merupakan prediktor utama.

### **V.2.2 Bagi Pemangku Kebijakan**

Bagi pemangku kebijakan disarankan untuk membuat kegiatan atau program dalam penerapan praktik pemberian makan yang baik dan juga memperhatikan keseimbangan asupan zat gizi tidak hanya fokus pada protein saja tetapi keseimbangan asupan protein, lemak, karbohidrat dan energi, serta pembuatan program edukasi untuk ibu yang bekerja sehingga tetap mendapatkan informasi mengenai pencegahan maupun penanganan stunting pada balita.

### **V.2.3 Bagi Ilmu Pengetahuan**

Bagi ilmu pengetahuan disarankan dapat meneliti faktor lain yang mempengaruhi stunting seperti riwayat anemia ibu, asupan ibu dan berat badan ibu selama masa kehamilan, penyakit infeksi, sanitasi lingkungan dan ketahanan pangan.